

BAB III

DINAMIKA KONFLIK RAS ABORIGIN DI AUSTRALIA SERTA BENTUK-BENTUK PELANGGARAN HAK TERHADAP RAS ABORIGIN

Pada Bab ini akan memaparkan tentang dinamika konflik yang terjadi pada ras Aborigin di Australia dan juga mengenai bentuk dari pengurangan hak apa saja yang dialami oleh ras Aborigin.

Konflik yang terjadi oleh ras Aborigin pada dasarnya telah mengalami berbagai dinamika dan juga perkembangan yang sangat besar. Oleh karena itu, sebelum menganalisis kebijakan yang dibuat oleh PBB dalam permasalahan Aborigin ini, terlebih dahulu untuk mencermati bagaimana perkembangan dan dinamika yang terjadi terhadap permasalahan ras Aborigin di Australia.

A. SEJARAH KONFLIK RAS ABORIGIN

Sejatinya konflik yang terjadi pada ras Aborigin bermula pada kedatangan Inggris ke benua Australia yang mana pada saat itu ketika kapal James Cook mendarat pertama kali pada 1770. Arthur Philip gubernur Inggris pertama yang memimpin para tahanan/narapidana untuk membangun sebuah koloni baru dan berawal pada saat itulah ras Aborigin dan ras lainnya yang berada di Australia mulai terpinggirkan. Budaya-budaya Aborigin yang sangat kental dan spiritual juga terpaksa tergeser. Ras Aborigin juga merupakan ras yang mempercayai bahwa Tuhan menunjukkan bentuknya melalui alam sedangkan tumbuhan, batu serta binatang merupakan bagian dari siklus reinkarnasi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.



gambar 3.1 Ras Aborigin di Australia. Sumber Merdeka.com

Saat pendaratan Inggris mengembangkan daerah koloni yang berada di Sydney tahun 1788, sudah ada sebanyak 750.000 warga Aborigin yang sudah 40-70.000 tahun menghuni Australia. Di awal abad ke 20 masih berlanjut pelanggaran-pelanggaran yang terjadi terhadap ras Aborigin. Suku Aborigin pada dasarnya dipandang sebagai suku yang tertinggal atas peradaban, karena mereka lebih memilih untuk hidup di alam bebas dan juga memakai busana seadanya. Ada sebuah kebijakan Asimilasi yang dijalankan secara paksa. Pada periode 1910 hingga 1970 lebih dari 100 ribu anak-anak Aborigin di rebut dari orang tua nya untuk dapat dipasangkan dengan orang tua angkat kulit putih. Mereka juga diwajibkan berbahasa Inggris dan membuang semua kebudayaan Aborigin. Bagi pria Aborigin yang melawan asimilasi maka polisi berhak melakukan tindak lanjut atas perlakuan Aborigin tersebut, asimilasi ini berlangsung sampai tahun 1970. Tepat pada 31 maret 2014 lalu, ras Aborigin menunjukkan keinginan nya untuk merdeka dari Inggris. Mereka ingin mengakhiri pemerintahan kolonial yang telah berlangsung kurang lebih 200 tahun, dengan mengirim surat kepada ratu Elizabeth II dan pemerintah Australia.

Table 3.1 Timeline Tahun Tragedi Aborigin

- 1788, saat pendatang Inggris mengembangkan daerah koloni-koloni yang berada di Sydney, sudah ada sebanyak 750.000 warga Aborigin yang sudah 40-70.000 tahun menghuni Australia.
- 1789, Virus yang dibawa keturunan Inggris ditemukan merebak di permukaan aborigin yang mengurangi populasi Aborigin pada saat itu.
- 1791, pemerintah memberi hak berupa kepemilikan lahan kepada pendatang Inggris di sekitar Sydney, yang sekaligus menjadi permulaan penggusuran yang terjadi pada Aborigin. Langkah serupa juga meluas hingga ke seantero Australia, yang mengakibatkan terjadinya konflik antara Aborigin dan pendatang Inggris.
- 1901, Negara persemakmuran Australia resmi berdiri pada tanggal 1 Januari 1901 tetapi Aborigin tidak memiliki hak hukum karena pada saat itu Aborigin dianggap sebagai bagian dari fauna.
- 1910, pemerintahan di berbagai negara bagian mengeluarkan kebijakan untuk memisahkan keturunan Aborigin yang berdarah campuran dari keluarga yang tidak memiliki darah campuran. Terdapat alasan yaitu, anak-anak berdarah campuran itu akan lebih baik keadaannya. Ada sekitar 60.000 Aborigin berdarah campuran pada tahun 1910.

- 2007, PM Kevin Rudd mau meminta maaf kepada Aborigin.
- 2014, jelang hari jadi Australia ucapan Abbott memicu konflik pada ras Aborigin atas ucapan Abbott yang mengatakan pendaratan kapal Inggris merupakan sebuah “momen bersejarah yang menentukan bagi benua Australia.

B. TERBENTUKNYA KOLONI-KOLONI INGGRIS DI AUSTRALIA

Pada abad 16 M yaitu pada masa pemerintahan Henry VIII, Inggris tengah mengalami sebuah polemik krisis sosial sebagai akibat dari keotoriteran pemerintah Inggris. Raja Henry VIII pada waktu itu menerbitkan suatu kebijakan yang melarang ajaran katolik di Inggris dan diberlakukannya ajaran anglikan bagi seluruh masyarakat Inggris. Dilarangnya ajaran katolik oleh Henry VIII disebabkan oleh kehendaknya untuk menceraikan istrinya yaitu Catherine untuk menikahi Anne Boleyn dari Perancis yang tidak 'disetujui' oleh paus di Roma sebab ajaran katolik hanya memperbolehkan menikah untuk sekali dalam seumur hidup. Dengan demikian, masyarakat Inggris yang tidak berkenan untuk meninggalkan ajaran katolik dan beralih pada ajaran anglikan maka secara otomatis dipidanakan pemerintah Inggris sehingga tidak sedikit masyarakat Inggris yang di jebloskan raja Henry VIII ke dalam penjara pada masa itu (SETIAWAN, 2016).

Jika dilihat Secara tradisional motif utama yang mendorong Pemerintah Inggris untuk membuka koloni di Australia adalah untuk memenuhi kebutuhan tempat pembuangan narapidana. Yang mana pada akhir abad ke-17 kemiskinan dan juga kejahatan merupakan sebuah gejala yang akan selalu terlihat dalam kehidupan masyarakat, baik di daerah pedesaan maupun di kota. Banyaknya kejahatan yang terjadi menyebabkan penuh nya penjara-penjara di Inggris, sehingga untuk menambah kapasitas penjara pemerintah menampung di dalam kapal yang sudah tidak layak berlayar untuk dijadikan tempat sebagai penjara terapung. Keadaan tersebut membuat pemerintah Inggris untuk dapat menemukan tempat pembuangan narapidana yang jauh dari negeri Inggris. Pada akhirnya diputuskan New South Wales adalah tanah yang cocok sebagai tempat pembuangan narapidana.

Motif lainnya pembukaan koloni di Australia, menurut para sejarawan lainnya adalah sebagai "naval supply and maritime base" hal ini dikaitkan dengan "swing to the east"

dalam rangka peningkatan pelayaran dan perdagangan Inggris dengan Cina melalui pantai timur Australia sehubungan di sebelah Barat Australia sudah ada kekuasaan Belanda di Indonesia. Untuk itu pembukaan koloni di New South Wales adalah untuk menyediakan tempat persinggahan dan pangkalan pemasokan kapal-kapal Inggris yang melintasi Samudera Hindia dan Samudera Pasifik.

Setelah koloni-koloni New South Wales berdiri, selanjutnya koloni ini dipimpin oleh gubernur. Gubernur pertama adalah Arthur Philip dari angkatan laut yang berusaha menjadikan koloni itu “selfhelp” mampu berdiri sendiri. Menurut dia jumlah free settler harus di tingkatkan agar mereka dapat menjadi tenaga kerja yang produktif. Berbeda jika mereka statusnya masih sebagai narapidana yang tergolong sebagai tenaga kerja yang tidak produktif dan akan menghambat selfhelp.



*gambar 3.2 Pembuangan Narapidana Inggris di Australia.
Sumber gu-buk.net*

Tepat sesudah letnan Gubernur Arthur Philip (1792-1795) keadaan pada koloni sempat dikuasai oleh para Perwira Corps. Mereka memonopoli perdagangan, terutama perdagangan rum. Setiap ada usaha yang mengganggu dan merugikan mereka, pasti akan ditentang. Begitu juga ketika datang gubernur pengganti Arthur Philip, mereka tidak patuh kepada keputusan gubernur, sebaliknya mereka sering berselisih paham sampai pada tiga gubernur selanjutnya.

C. HUBUNGAN ORANG KULIT PUTIH DENGAN RAS ABORIGIN

Pada awal kependudukan, Pemerintah Koloni Inggris ini tidak memiliki kebijakan khusus terhadap orang-orang Aborigin. Kebijakan hanya didasari untuk kebaikan bersama. Gubernur Phillip bahkan diperintahkan untuk membina pergaulan dengan orang Aborigin . Gubernur Phillip juga diberikan mandate untuk menghukum siapa saja Yang berkeinginan untuk menghancurkan orang-orang Aborigin. Tugas lain yang harus diembannya adalah bahwa ia harus mencari tahu berapa jumlah orang-orang Aborigin sehingga pemerintah kolonial tahu bagaimana berhadapan dengan orang-orang Aborigin sehingga juga dapat memberikan keuntungan tertentu pada koloni.

Akibat persediaan makanan untuk pendatang kulit putih mulai menipis, sementara pasokan pangan dari Eropa tak kunjung tiba, maka kerusuhan dan kelaparan mulai melanda. Hubungan orang kulit putih dan orang Aborigin mulai menegang. Akhirnya konflik antara orang Aborigin dan orang kulit putih mulai bermunculan. Pertentangan antara orang Aborigin dan orang kulit putih sering diakibatkan karena saling merasa takut, cemas, serta salah paham. Ketika wilayah pemukiman kulit putih dibentuk, konflik sering terjadi karena banyaknya pertempuran kecil mengenai hak kepemilikan lahan. Walaupun tampaknya hanya merupakan perkelahian-perkelahian kecil, hal tersebut mengungkapkan pertentangan

pokok antara Aborigin dan orang kulit putih mengenai pertukaran dan pembagian wilayah dengan konsep orang kulit putih mengenai hak milik per-orangan.

Begitu pemukiman kulit putih berkembang, orang-orang Aborigin pun mulai menghadapi berbagai permasalahan. Lahan mereka dikuasai oleh kerajaan Inggris dan dibagikan kepada pemukim kulit putih. Tidak ada lahan yang dibagikan untuk orang-orang Aborigin sehingga mereka pun tersingkir ke pedalaman. Tempat-tempat yang bisa dibilang keramat mereka tidak dihargai dan upacara-upacara tradisional mereka menjadi sangat sulit untuk dilaksanakan. Tidak hanya itu, mereka bahkan tidak dapat berburu dan meramu makanan seperti biasanya. Salah satu cara agar orang-orang Aborigin mendapatkan makanan adalah dengan menembak hewan-hewan ternak milik orang-orang kulit putih.

Kehadiran industri pastoral yang merajalela di daratan Australia menyebabkan orang-orang Aborigin semakin kesulitan untuk mendapatkan makanannya. Hewan ternak milik squatter, seperti domba dan sapi, menghancurkan yams dan tumbuh-tumbuhan yang menjadi bahan makanan untuk orang-orang Aborigin. Dampak lainnya dari keberadaan hewan ternak tersebut menyebabkan hewan-hewan buruan Aborigin menjauh. Lubang-lubang air yang penuh dengan ikan, bebek, dan belut pun dirusak oleh domba atau dijaga oleh hutkeepers. Hal-hal tersebut yang menyebabkan orang-orang Aborigin membunuh hewan ternak dan terkadang berserta pengembalanya.

Perburuan terhadap orang-orang Aborigin tujuan pertamanya ialah merebut tanah-tanah kaum Aborigin, untuk dijadikan lading pertanian dan peternakan para pendatang Eropa. Pada awal tahun 1830 hingga 1880-an, kaum kolonialis Eropa melancarkan apa yang mereka sebut dengan Gerakan 'pasifikasi'. Tetapi sesungguhnya yang terjadi ialah Gerakan penaklukan. Pada 1830, lebih dari 3000 pendatang Eropa membentuk apa yang mereka sebut dengan Black Line (Garis

Hitam). Melalui garis imajiner ini, mereka berjuang untuk mengurung seluruh warga Aborigin Tasmania, dan menggiring mereka ke Semenanjung Tasmania, jauh dari masyarakat pendatang. Pada tahun 1834, Gubernur Stirling, salah seorang anggota Komite Parlemen Inggris memberitahukan bahwa para pemukim di Australian Barat menganggap orang Aborigin sebagai musuh yang sangat kuat, maka tidak ada gunanya untuk membangun pemukiman di wilayah itu dengan jumlah pemukim yang sedikit. Seorang pemukim menyatakan pada tahun 1833, ia menyetujui pendapat bahwa seandainya kaum Aborigin setempat memiliki senjata api dan sedikit disiplin, di samping pengetahuan mereka akan wilayah setempat, mereka akan menghancurkan pemukiman orang-orang kulit putih dalam waktu kurang dari sebulan. Dalam bukunya Frank Crowley menuliskan “ The British government claimed to own the whole New South Wales; it did not acknowledge that the Aborigines had any land rights, and when they retaliated by spearing the whites or setting fire to the countryside, they were hunted down like animals. Since they had no firearms and no knowledge of methods of modern warfare, and did not live in villages or even in houses, they were quickly overpowered and overrun.”

Dari keterangan diatas dapat di simpulkan bahwa Pemerintah Inggris mengklaim New South Wales sebagai wilayah mereka. Mereka tidak mengakui hak kepemilikan lahan orang-orang Aborigin. Ketika orang Aborigin marah karena lahannya diambil, orang Aborigin melakukan pembalasan dengan menusuk orang kulit putih dan membakar desa mereka (kulit putih). Kulit putih pun marah atas tindakan Aborigin. Mereka membalas tindakan orang-orang Aborigin juga tetapi dengan menggunakan persenjataan modern yang mereka miliki. Karena orang Aborigin tidak memiliki persenjataan modern dan pengetahuan metode perang seperti yang di punyai orang kulit putih, maka dengan cepat orang Aborigin dapat dikalahkan dan dikuasai oleh orang kulit putih.

Berkurangnya jumlah penduduk Aborigin secara drastis selain karena kedatangan kulit putih yang mendatangkan peperangan tapi juga disebabkan oleh penyakit-penyakit baru yang dibawa para pendatang, seperti TBC, flu, cacar, dan sebagainya. Faktor lainnya yang juga menyebabkan berkurangnya populasi orang-orang Aborigin adalah terusirnya mereka dari lading perburuan dan tempat suci mereka. Pihak pendatang lebih kuat dan mereka memutuskan secara sepihak, orang-orang Aborigin harus diubah, tidak hanya kebudayaan material, kepercayaan dan kebiasaan kebiasaannya tetapi juga dasar-dasar perekonomian masyarakatnya. Begitu orang-orang Aborigin mengenal tempat pemukiman barunya, habislah arti ikatan-ikatan kebiasaannya. Dengan mengecilnya lapangan hidup mereka, timbul persaingan antara orang-orang Aborigin sendiri yang sebelumnya tidak mereka kenal karena masing-masing telah hidup berkecukupan.

D. BENTUK-BENTUK PELANGGARAN HAK TERHADAP RAS ABORIGIN DI AUSTRALIA

Setiap individu memiliki hak dasar yang sudah melekat dan dimiliki sebagai anugerah tuhan yang maha esa. Hak-hak ini memiliki suatu landasan yang pertama yaitu mengenai kodrat manusia, kodrat manusia adalah sama derajat dan martabat nya. Semua manusia adalah sederajat tanpa membedakan ras, agama, suku, dan bahasa. Landasam kedua yaitu tuhan menciptakan manusia dan semua manusia adalah makhluk dari pencipta yang sama, karena itu dihadapan tuhan adalah sama.

Apabila berbicara mengenai hak-hak ras Aborigin di Australia, tentunya ada beberapa pelanggaran yang terjadi terhadap ras ini. Sejatinya ras Aborigin memiliki hak yang seharusnya dapat diperjuangkan agar dapat memiliki kesempatan dan peluang yang sama baik di bidang pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya. Dari tahun-tahun sebelum nya Aborigin memang mendapati hak untuk mengenyam

pendidikan, namun ada beberapa syarat yang diletakkan terhadap Aborigin yang membuat Aborigin tampak berbeda dengan masyarakat Australia lainnya yang umumnya berkulit putih. Tidak hanya pada bidang pendidikan, terdapat di berbagai bidang lainnya seperti, hak untuk memiliki lahan dan fasilitas kesehatan yang layak.

Pada prakteknya, banyak ras Aborigin yang memang memiliki tuntutan agar mereka mendapati lahan mereka sendiri. Akan tetapi, ketika ras Aborigin telah memiliki lahan untuk dihuni ada suatu perjanjian yang dilakukan dengan bentuk penyewaan lahan mereka secara paksa dalam waktu penyewaan sekitar 30 tahun lebih.

Terlepas dari semua perkembangan positif dalam penetapan HAM internasional, masyarakat adat terus menghadapi pelanggaran HAM berat setiap hari. Masalah kekerasan dan kebrutalan, kebijakan asimilasi yang berkelanjutan, marginalisasi, perampasan tanah, pemindahan paksa atau relokasi, penolakan hak tanah, dampak pembangunan skala besar, penyalahgunaan oleh pasukan militer dan konflik bersenjata, dan sejumlah pelanggaran lainnya, adalah suatu kenyataan bagi masyarakat adat di seluruh dunia. Contoh-contoh kekerasan dan kebrutalan telah terdengar dari seluruh penjuru dunia, paling sering dilakukan terhadap orang-orang pribumi yang membela hak-hak mereka dan tanah, wilayah dan komunitas mereka. Seorang wanita pribumi juga lebih mungkin untuk diperkosa, dengan beberapa perkiraan menunjukkan bahwa lebih dari satu dari tiga wanita pribumi yang diperkosa selama hidup mereka (Nations, n.d.).

Pada 2015, populasi pribumi Australia adalah sekitar 729.000 orang. Pada tahun itu, ada 9.885 tahanan dewasa pribumi. Itu adalah tingkat penjara sekitar 1.356 orang dewasa per 100.000 dari total populasi pribumi Australia. Perhitungan ini sebagai perkiraan untuk dibandingkan dengan angka-angka internasional, menggunakan data Biro Statistik Australia (ABS) dan perkiraan populasi.

Table 1.2 Timeline mengenai beberapa laporan pelanggaran yang terjadi pada ras Aborigin di Australia

- Dokumen pendirian negara Australia yang ditulis pada 1900 tidak memberi referensi kepada penduduk asli, Aborigin. Mereka tidak memiliki hak suara atau di perhitungkan keberadaannya dalam sensus penduduk hingga tahun 1967.
- Perkiraan resmi pemerintah pada daerah-daerah tertentu antara satu dari sepuluh dan satu dari tiga anak-anak pribumi Australia diambil paksa dari keluarga dan masyarakat mereka pada tahun 1910 sampai 1970.

- Pembunuhan Aborigin dewasa karena menolak anaknya untuk diambil pemerintah terjadi hingga 1970.
- 21 Mei 2007, laporan menemukan bahwa orang Aborigin sangat dirugikan dalam negosiasi dengan para penambang karena Tribunal Native Title telah gagal selama lebih dari satu dekade untuk menggunakan hak veto atas sewa pertambangan. Akibatnya, perusahaan tahu bahwa sewa akan diberikan meskipun negosiasi gagal. Akibatnya, kelompok Aborigin dipaksa menyetujui paket kompensasi yang tidak memadai.
- Pada Desember 2016, coroner negara bagian Australia Barat menemukan bahwa kematian pada tahun 2014 dalam
- 14 November 2007 penyelidikan terhadap kematian Aborigin di Fitzroy Crossing, yang diadakan di Broome, Australia Barat, diceritakan bahwa Departemen Urusan Pribumi WA tidak memiliki rencana untuk perumahan pribumi serta penyediaan obat-obatan.
- Pada 2007 laporan mengenai pelecehan terhadap anak, tantara dikirim ke komunitas adat. Tantara menerapkan beberapa kebijakan seperti jam malam, dan ditahannya dana kesejahteraan.

Jackie Huggin merupakan ketua Kongres Nasional Penduduk Asli Australia. Dia mengatakan kemampuan politik menjadi

syarat untuk memastikan bahwa suara penduduk Asli ada dalam proses politik Australia.